

KERAGUAN TERLARANG DALAM AL-QUR'AN: Refleksi Diri untuk Keyakinan Kokoh

Agus Syihabudin *



أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran. (Q.S. Al-Isra, 99)

Keraguan adalah salah satu sifat umum dalam pengalaman manusia, dan sifat ini bisa mempengaruhi siapa saja tanpa pandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang. Setiap orang, dari berbagai lapisan masyarakat, dapat mengalami keraguan pada satu waktu atau lainnya dalam kehidupan mereka. Baik itu dalam pekerjaan, hubungan, maupun aspek-aspek lainnya dalam kehidupan, keraguan adalah perasaan yang dapat muncul pada siapa saja.

Keraguan biasanya muncul karena keterbatasan pengetahuan. Manusia memiliki pengetahuan terbatas tentang dunia di sekitar mereka. Keterbatasan ini membuat kita sering kali harus membuat keputusan atau menghadapi situasi dengan informasi yang tidak lengkap. Keraguan muncul ketika kita merasa tidak yakin tentang kebenaran atau hasil dari pilihan yang tersedia.

Keraguan juga bisa datang disebabkan karena kompleksitas keputusan. Beberapa keputusan yang harus diambil dalam hidup dapat sangat kompleks. Ini mencakup berbagai faktor yang harus dipertimbangkan, dan sering kali tidak ada jawaban yang jelas. Keraguan muncul karena ketidakmampuan untuk dengan pasti menentukan mana yang paling baik.

Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda. Karena itu, apa yang mungkin benar atau tepat bagi satu orang belum tentu benar bagi orang lain. Ini bisa menyebabkan keraguan dalam memahami pandangan atau tindakan orang lain.

Pengalaman masa lalu dan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi tingkat keraguan seseorang. Orang yang pernah mengalami kegagalan atau penipuan mungkin lebih cenderung merasa ragu-ragu dalam situasi serupa di masa depan.

Aspek psikologis seperti kecemasan, rendahnya harga diri, atau kurangnya keyakinan diri dapat memperkuat rasa ragu-ragu. Orang dengan kondisi seperti ini lebih rentan terhadap keraguan.

Bahaya Akibat Keraguan

Berbagai sumber menjelaskan bahwa keraguan memiliki dampak negatif yang relatif signifikan pada individu yang mengalaminya. Seseorang yang merasa ragu saat bekerja dalam berbagai bidang akan menghadapi kesulitan dalam mencapai hasil yang berkualitas. Contohnya, seorang siswa yang sedang menghadapi ujian. Jika dia merasa ragu-ragu, kemungkinan besar hasilnya tidak akan memuaskan.

Individu yang merasa ragu-ragu cenderung menunda pengambilan keputusan atau menghindari tindakan karena takut membuat kesalahan. Ini bisa mengakibatkan kehilangan peluang yang berharga dalam hidup atau dalam karier.

Keraguan dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan prestasi. Orang yang selalu merasa ragu-ragu mungkin enggan mencoba hal-hal baru atau menghadapi tantangan, yang dapat menghambat perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks profesional, keraguan dapat menghambat kemajuan karier seseorang. Orang yang tidak yakin dengan kemampuan mereka mungkin enggan mengambil tugas-tugas yang menantang atau mengambil risiko yang dibutuhkan untuk meningkatkan karier mereka.

Keraguan yang berlebihan dapat merusak kepercayaan diri seseorang. Orang yang terlalu sering merasa tidak yakin tentang diri mereka sendiri dapat mengalami penurunan harga diri dan meragukan kemampuan mereka.

Orang yang merasa ragu-ragu sering kali merasa tidak bahagia atau tidak puas dengan kehidupan mereka. Mereka mungkin selalu merasa tertekan atau khawatir tentang masa depan. Karena itu, keraguan yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan orang yang selalu merasa ragu-ragu cenderung merasa tegang dan khawatir karena mereka tidak bisa merasa yakin atau tenang dengan keputusan atau tindakan yang mereka ambil. Ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan.

Dalam konteks kehidupan sosial, keraguan juga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan. Keraguan dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif. Mereka mungkin kesulitan mengungkapkan pendapat mereka atau

berbicara dengan keyakinan dalam berbagai situasi sosial.

Orang yang terlalu ragu-ragu dapat enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau acara sosial. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dalam situasi di mana mereka harus berinteraksi dengan banyak orang.

Orang yang selalu merasa ragu-ragu dapat mengalami kesulitan dalam menjalin dan memelihara hubungan interpersonal. Mereka mungkin cenderung menghindari konflik atau situasi sosial yang menantang karena takut membuat kesalahan atau membuat orang lain tidak puas.

Keraguan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan rekan kerja, atasan, atau bawahan. Jika seseorang merasa ragu-ragu dalam konteks kerja tim, hal ini dapat menghambat produktivitas dan kolaborasi tim. Mereka mungkin enggan berkontribusi dengan ide-ide atau pendapat mereka karena takut akan penilaian negatif.

Keraguan yang berlebihan dapat merusak kepercayaan dalam hubungan. Orang yang terlalu ragu-ragu mungkin sulit dipercaya oleh orang lain karena mereka seringkali tidak dapat memutuskan sesuatu dengan tegas.

Seseorang yang cenderung merasa ragu-ragu seringkali berusaha untuk menghindari konflik atau pertentangan dalam interaksi sosial mereka.

Namun, strategi ini dapat mengakibatkan konflik yang tidak terselesaikan atau penumpukan ketidakpuasan yang pada akhirnya bisa berdampak buruk pada hubungan mereka.

Dampak negatif dari keraguan dalam kehidupan sosial dapat memberi akibat pada kesejahteraan emosional. Seseorang mungkin merasa terisolasi, tidak bahagia, atau stres karena kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

3 Keraguan Terlarang dalam Al-Qur'an

Walaupun keraguan adalah bagian dari sifat manusia, namun Al-Quran sebagaimana ditulis oleh Abu Islam Ahmad bin Ali dalam buku kecilnya *Tsalātsah Lā Raiba Fihā*, memberikan pesan khusus yang sangat jelas dan penting mengenai larangan adanya keraguan dalam tiga hal berikut: 1) keberadaan Al-Qur'an, 2) Hari Kiamat, dan 3) Kematian.

Al-Quran adalah kitab suci yang bersumber dari firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril.

Al-Quran berisi petunjuk tentang bagaimana manusia harus hidup secara benar, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Ini mencakup pedoman tentang beribadah kepada Allah, berinteraksi dengan sesama manusia, menjalani kehidupan sehari-

hari, memperlakukan alam semesta, dan memperhalus budi pekerti.

Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar tentang etika dan moral. Karenanya, Al-Qur'an berperan sebagai sumber nilai, hukum, dan ajaran yang pertama dan utama dalam Islam

Sebagai kalam Allah yang bersifat suci, Al-Quran juga berperan dalam ritual keagamaan, seperti salat (shalat) dan ibadah lainnya. Membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Quran adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam hubungan spiritual.

Tegasnya, Al-Quran memiliki kedudukan sebagai kitab suci, dan berfungsi sebagai panduan dari Allah untuk kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, keraguan terhadap kebenaran Al-Quran adalah sesuatu yang wajib dihindari karena memiliki implikasi yang serius.

Kemudian, Al-Quran juga mengingatkan kita untuk tidak meragukan Hari Kiamat. Hari Kiamat adalah salah satu aspek fundamental dalam keyakinan Islam yang dijelaskan dalam Al-Quran. Keyakinan ini memegang peranan penting dalam memahami ajaran Islam, karena menggariskan pandangan umat Muslim tentang akhirat dan keadilan Ilahi.

Dalam Islam, Hari Kiamat adalah saat di mana semua manusia akan dihidupkan kembali

oleh Allah untuk diadili atas perbuatan mereka selama hidup di dunia. Ini adalah saat ketika semua tindakan, baik yang besar maupun kecil, akan diungkap dan diberikan balasannya.

Keimanan kepada Hari Kiamat adalah salah satu dari enam pilar iman dalam Islam. Ini menunjukkan pentingnya keyakinan ini dalam agama Islam. Seseorang yang tidak mempercayai Hari Kiamat dianggap tidak memiliki keimanan yang sempurna. Keyakinan akan Hari Kiamat juga berfungsi sebagai motivasi bagi umat Muslim untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Mereka percaya bahwa tindakan mereka akan dihitung dalam akhirat, dan ini dapat mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Hari Kiamat adalah saat di mana Allah akan memastikan keadilan sempurna. Orang-orang yang telah menderita di dunia karena tindakan kejam orang lain akan mendapatkan keadilan di akhirat. Demikian pula, orang-orang yang berbuat baik dan benar akan mendapatkan pahala yang layak.

Al-Quran berisi banyak ayat yang mengingatkan manusia tentang Hari Kiamat. Ayat-ayat ini bertujuan untuk membantu umat Muslim tetap fokus pada akhirat dan memahami bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara.

Meragukan atau tidak mempercayai keberadaan Hari Kiamat dapat memiliki dampak

yang serius. Selain menjadi indikator hilangnya keimanan, hal ini juga dapat memengaruhi tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat kepada Hari Akhir akan membangun etos kuat beribadah dan beramal saleh, karena diyakini sebagai investasi yang akan dipetik hasil kelak di Hari Akhir.

Tanpa keyakinan akan akhirat, seseorang cenderung hidup tanpa pertimbangan moral yang kuat, karena mereka merasa tidak akan diadili di masa depan. Seseorang yang tipis iman kepada Hari Akhir cenderung berlaku serba halal, dan bahkan dapat tampil menjadi sosok manusia yang buruk dan keji karena merasa bahwa hidupnya tidak akan diminta pertanggungjawaban kelak di Hari Akhir.

Hari Kiamat adalah konsep fundamental yang mempengaruhi keyakinan, motivasi, dan tindakan manusia. Keyakinan ini mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan menjalani kehidupan yang bermoral, karena mereka percaya bahwa akhirat adalah tujuan akhir dari perjalanan mereka di dunia ini.

Selain tentang keberadaan Al-Qur'an dan Hari Akhir, Al-Quran juga memberikan peringatan yang kuat tentang kematian dan pentingnya keyakinan akan kematian sebagai suatu kepastian dalam kehidupan manusia. Kematian adalah salah satu realitas yang tak terhindarkan dan tidak bisa dihindari.

Dalam Islam, kematian dianggap sebagai bagian dari ketentuan Allah yang tak terelakkan atau "Sunatullah." Setiap makhluk hidup pasti akan menghadapinya, dan ini adalah bagian alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Keyakinan akan kematian ini membantu umat Muslim untuk menerima kematian sebagai suatu hal yang wajar dalam kehidupan.

Al-Quran mendorong manusia untuk memahami bahwa kematian bisa datang kapan saja dan bahwa kita harus siap menghadapinya. Oleh karena itu, seseorang sebaiknya hidup dengan kesadaran akan kematian dan mempersiapkan diri dengan amalan-amalan yang baik untuk kehidupan akhirat.

Kematian adalah pintu masuk ke akhirat. Dalam Islam, akhirat adalah tempat di mana manusia akan diadili atas perbuatan mereka di dunia ini. Keyakinan akan kematian memicu peringatan akan akhirat, yang membantu umat Muslim untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika moral.

Kematian juga merupakan momen untuk merenungkan arti dan tujuan kehidupan. Ini adalah saat yang penting untuk introspeksi diri dan mengevaluasi perbuatan dan tindakan kita. Bagi umat Muslim, ini adalah kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia.

Meragukan kematian atau menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak relevan dapat memengaruhi tindakan seseorang. Ini dapat membuat seseorang mengabaikan kewajiban agama dan moral, karena mereka merasa tidak perlu mempersiapkan diri untuk akhirat.

Dengan demikian, keyakinan akan kematian membantu kita menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan keterbatasan waktu di dunia ini dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan abadi di akhirat. Ini juga mengingatkan kita bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat, sehingga diharapkan untuk hidup dengan penuh tanggung jawab dan moralitas.

Keraguan terhadap Al-Qur'an

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang melarang untuk meragukan tiga hal di atas, menggunakan redaksi "La Rayba" (لَا رَيْبَ) yang diulang-ulang sebanyak 14 kali.

Dalam konteks Al-Quran, larangan untuk meragukan Al-Quran diulang sebanyak 3 kali, sebagai berikut:

- 1) Surat Al-Sajdah ayat 2:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(Al-Qur'an itu) adalah kitab yang diturunkan. Tidak (boleh) ada keraguan padanya.

2) Surat Yunus ayat 37:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.

3) Ketiga, surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Ketiga ayat yang melarang adanya keraguan terhadap keberadaan Al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas, masing-masing menunjuk pada pesan yang satu sama lain berbeda.

Surat Al-Sajdah ayat 2 Pertama memberi pesan untuk tidak ada keraguan sedikitpun terhadap keberadaan Al-Qur'an sebagai yang datang dari Allah. Al-Qur'an bukanlah buatan seorang manusia yang bernama Muhammad, melainkan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara bukti penting akan keberadaan Al-Quran sebagai wahyu Allah adalah tiadanya konflik nilai yang terkandung di dalamnya. Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa ayat 82: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau Al-*

Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan pertentangan yang banyak di dalamnya”

Surat Yunus ayat 37 menggariskan larangan untuk meragukan keberadaan Al-Quran sebagai kitab yang suci dan bebas dari kesalahan. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan bagi orang-orang yang meragukan otoritas Al-Quran sebagai pedoman hidup dan sumber ilmu.

Al-Quran mengandung berbagai jenis penjelasan, termasuk petunjuk moral, hukum, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Ini adalah pedoman terpercaya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial, moral, dan spiritual yang mungkin dimiliki oleh manusia.

Jadi, Surat Yunus ayat 37 mengingatkan kita untuk memahami keberadaan Al-Quran sebagai sumber nilai yang sejati dan otoritatif. Ini adalah panggilan untuk menjauhi keraguan terhadap kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, surat Al-Baqarah ayat 2, menunjuk pada larangan adanya keraguan terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi keselamatan hidup manusia dunia dan akhirat.

Demikianlah, larangan adanya keraguan dalam hal Al-Quran ini mengingatkan kita untuk tidak meragukan sedikitpun kebenaran dan otoritas Al-Quran sebagai firman Allah yang suci, pedoman hidup yang benar, serta sumber pengetahuan yang tak terbantahkan. Pesan ini mencerminkan keyakinan bahwa Al-Quran

adalah wahyu Ilahi yang bebas dari kesalahan, serta merupakan panduan utama bagi keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia.

Keraguan terhadap Hari Akhir

Dalam konteks Hari Kiamat, ayat Al-Qur'an yang melarang adanya keraguan padanya diulang sebanyak 10 kali, sebagai berikut:

1) Surat Ali Imran ayat 9:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.

2) Surat Ali Imran ayat 25:

فَكَيْفَ إِذَا جُمِعْتَهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan).

3) Surat Al-Nisa ayat 87:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?

4) Surat Al-An'am ayat 12:

قُلْ لِمَن مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ قُلْ لِلّٰهِ ۚ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهٖ الرَّحْمَةَ ۚ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۗ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

5) Surat Al-Kahfi ayat 21:

وَكَذٰلِكَ اَعْتَرٰنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوْا اَنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّاَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ
فِيْهَا اِذْ يَتَنٰزَعُوْنَ بَيْنَهُمْ اَمْرَهُمْ فَقَالُوْا ابْنُوْا عَلَيْهِمْ بُنْيٰنًا رَّبُّهُمْ اَعْلَمُ بِهٖمْ
قَالَ الَّذِيْنَ غَلَبُوْا عَلٰى اَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih

mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".

6) Surat Al-Haj ayat 7:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.

7) Surat Al-Jatsiyah ayat 26:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

8) Surat Al-Jatsiyah ayat 32:

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُستَيِقِينَ

Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)".

9) Surat Al-Syura ayat 7:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ
الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.

10) Surat Ghafir ayat 59:

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 10 kali, seperti yang terjadi dalam ayat-ayat yang melarang adanya keraguan terkait Hari Akhir, memiliki tujuan untuk memberikan penguatan (ta'kid) yang kuat dalam rangka menghilangkan setiap keraguan.

Dalam Ilmu Balaghah diajarkan bahwa pengulangan pesan diperlukan ketika penerima pesan diduga memiliki keraguan terhadapnya. Dengan demikian, pengulangan tersebut mengindikasikan pentingnya memahami dan mempercayai konsep Hari Akhir dalam Islam.

Ayat-ayat yang mengulang pesan ini memberikan petunjuk bahwa kita seolah-olah diposisikan sebagai individu yang mungkin memiliki keraguan tentang Hari Akhir, dan keraguan dalam hal Hari Akhir ini memberi implikasi kepada sikap dan perilaku yang serius.

Fenomena sosial yang menunjukkan banyak orang cenderung berbuat buruk dan jahat seringkali terkait dengan keraguan terhadap keberadaan Hari Akhir dalam pandangan agama. Dalam Islam, keyakinan akan Hari Akhir adalah salah satu pilar penting dalam memotivasi individu untuk berperilaku baik, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka. Namun, ketika seseorang merasa ragu atau tidak yakin tentang akhirat, konsekuensi perbuatan mereka di dunia ini, atau pertanggungjawaban mereka di hadapan Allah, mereka cenderung melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etis dan moral.

Keraguan terhadap Hari Akhir dapat merangsang perilaku yang egois, tindakan curang, penindasan terhadap orang lain, dan tindakan kejahatan lainnya karena individu tersebut berpikir bahwa mereka bisa menghindari konsekuensi di akhirat.

Dalam situasi seperti ini, kesadaran agama, khususnya pemahaman yang lebih mendalam tentang akhirat dapat menjadi solusi. Melalui pengajaran dan peringatan tentang pentingnya

Hari Akhir dapat membantu mengubah perilaku sosial menuju yang lebih baik.

Pengulangan ayat Al-Qur'an terkait larangan adanya keraguan terhadap keberadaan Hari Akhir sebanyak 10 kali memiliki tujuan yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk memastikan hilangnya keraguan serta memastikan tumbuhnya keyakinan yang kuat akan kebenaran adanya Hari Akhir.

Hari Akhir adalah tempat di mana seluruh amal perbuatan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan dengan seadil-adilnya oleh Allah. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap keyakinan ini, sehingga individu dapat lebih mendalam memahami konsep penting ini dalam agama Islam dan diharapkan akan mendorong mereka untuk hidup dengan etika, moralitas, dan bertanggung jawab.

Keraguan terhadap Kematian

Berbeda dengan konteks Al-Qur'an yang diulang 3 kali, dan Hari Akhir yang diulang sampai 10 kali, larangan terhadap adanya keraguan terkait dengan kematian hanya disebut sekali saja dalam Al-Qur'an, yakni di surat Al-Isra 99:

أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.

Penyebutan larangan yang sangat tegas dan hanya sekali dalam Al-Qur'an terkait kematian seolah-olah memberi petunjuk bahwa setiap manusia, pada dasarnya, memiliki kesadaran mendalam akan adanya kematian. Kematian adalah keniscayaan bagi setiap makhluk hidup, dan dalam hati sanubari, manusia mungkin memiliki pemahaman akan kenyataan ini.

Namun demikian, seringkali keraguan yang muncul bukanlah tentang eksistensi kematian itu sendiri, tetapi lebih kepada pengertian tentang bagaimana kematian akan memengaruhi mereka secara pribadi.

Mungkin seseorang merasa bahwa kematian adalah sesuatu yang terjadi pada orang lain; teman, sahabat, atasan, atau bawahan mereka. Ada kecenderungan untuk merasa bahwa kematian adalah peristiwa yang jauh dari diri mereka sendiri, dan ini menciptakan keraguan terhadap kenyataan bahwa suatu hari nanti kematian akan menjemput diri mereka sendiri. Hal ini bisa membuat seseorang cenderung mengabaikan atau menunda persiapan untuk akhirat, karena merasa bahwa itu adalah sesuatu yang masih jauh di masa depan.

Setiap orang meyakini bahwa manusia pasti mati, tapi dia meragukan bahwa kematian akan menimpa pada dirinya sendiri. Boleh jadi, inilah hikmah dari disebutnya hanya sekali tentang larangan adanya keraguan terhadap kematian.

Dengan demikian, ayat Al-Qur'an tentang larangan adanya keraguan terhadap kematian yang hanya menyebut sekali ini adalah untuk merangsang refleksi dalam diri setiap individu, untuk mengatasi keraguan semacam ini, dan untuk mengingatkan bahwa kematian adalah kenyataan yang tak terhindarkan.

Khatimah

Al-Qur'an dengan tegas melarang keraguan dalam tiga hal utama: keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci Allah, Hari Kiamat sebagai hari penilaian akhir, dan kematian sebagai kenyataan yang pasti. Larangan-larangan ini memiliki nilai penting dalam memahami dan meyakini konsep-konsep nilai dan ajaran Islam. Keraguan terhadapnya dapat mempengaruhi perilaku dan menyebabkan ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam Islam.

Mengatasi keraguan terhadap nilai dan ajaran agama adalah perjalanan pribadi yang kompleks, dan diperlukan strategi yang terfokus pada pemahaman, refleksi, dan penguatan keyakinan sehingga dapat mengubah keraguan menjadi keyakinan yang kokoh.

Sebagai kalam Sang Pencipta Yang Maha Suci, ayat-ayat Al-Qur'an adalah *syifā limā fi al-sudūr* (Q.S. Yunus, 57). Oleh karenanya, langkah pertama yang penting dalam terapi praktis dan efektif untuk memulihkan kondisi batin yang penuh keraguan adalah dengan membaca kalam-Nya yang suci. Maka, pastikan setiap kita bisa membaca ayat Al-Qur'an, membiasakan tilawah Al-Qur'an, meningkatkan hafalan ayat-ayatnya, dan menggunakan hafalan ayatnya itu dalam bacaan salat dan munajat doa kepada Allah SWT.

Juga penting melakukan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an dengan merenungkan penjelasan dan pesan terkait manusia mulai kejadiannya, siklus kehidupannya, keterbatasan dayanya, tujuan hidupnya, peran dan tanggungjawabnya, serta kehidupan setelah kematiannya.

Memahami lebih mendalam tentang nilai dan berbagai ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya melalui pembelajaran di kelas agama, konsultasi dengan ulama, dan partisipasi dalam forum-forum pembelajaran agama adalah jalan-jalan yang penting untuk dipertimbangkan dalam mengatasi keraguan.

Menengok saudara dan teman sahabat yang sedang sakit, mengurus jenazah dan menghantarkannya ke kuburan, serta

mengambil *'ibroh* (pelajaran) dari kehidupan Nabi-nabi Allah dan beragam manusia yang diceritakan Al-Qur'an adalah merupakan langkah-langkah konkrit *tadabur* (perenungan) yang efektif menghilangkan keraguan.

Pada akhirnya, sertailah strategi dan berbagai langkah terapi mengatasi keraguan hati dengan munajat doa kepada Allah, karena hanya Dia-lah pemberi petunjuk dan penguat keyakinan. Doa adalah sarana penting dan bahkan menjadi mahkota ibadah dalam menguatkan keyakinan agama.

Yā muqallib al-qulūb tsabbit qalbī 'alā dīnik (Wahai Sang Pembolak-balik hati, kuatkanlah keyakinan hatiku pada ajaran agama-Mu).

Allah memberi *qobul*, semoga. Aamiin.

* Dr. Agus Syihabudin, MA. Associate Professor pengampu mata kuliah Agama dan Etika Islam ITB. Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI Kota Bandung. HP. 0816.618.315. Email: a.syihab60@gmail.com atau a_syihab@itb.ac.id.